

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan, Indonesia masih menghadapi berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah mutu pendidikan yang masih rendah dibandingkan dengan Negara maju, bahkan di antara Negara-negara berkembang sekalipun. Salah satu masalah mutu pendidikan tersebut adalah proses belajar mengajar yang belum memberikan hasil belajar yang maksimal. Ini berarti bahwa permasalahan mutu pendidikan terletak pada masalah proses pendidikan. “Kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan diantaranya sarana dan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang sudah direncanakan” (Tirtarahardja, 2005).

Disadari atau tidak, kemajuan suatu bangsa akan semakin bergantung pada tingkat sumber daya manusia dan bukan sumber daya alamnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi era globalisasi yang semakin meluas, sistem pendidikan Indonesia harus segera diperbaiki, agar dapat menghasilkan manusia mandiri, cerdas, dan dapat bersaing di tingkat internasional. Pendidikan matematika dan IPA mempunyai potensi yang besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi globalisasi dan industrialisasi. Sekolah yang merupakan satuan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tercermin dari kualitas sumber daya manusianya. Salah satu indikator yang menentukan kualitas

pendidikan adalah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, pada kenyataannya pemahaman siswa terutama mata pelajaran kimia masih rendah, ini disebabkan karena pelajaran kimia terkesan terlalu abstrak dan kurang menarik minat siswa untuk mempelajari pelajaran kimia (Rusmansyah dan Irhasyuarna, 2001). Selain itu juga mata pelajaran kimia dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, diantaranya Wiseman dan Nakhel dalam Rusymansyah (2004) menunjukkan banyak siswa dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Rumansyah (2001) mengungkapkan bahwa:

Ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran kimia salah satunya disebabkan ketidaktahuan siswa mengenai kegunaan materi kimia yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dikarenakan cara guru mengajar yang monoton dan hanya berpegang pada diktat-diktat atau buku paket saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holbrook (2005) menunjukan bahawa umumnya kurikulum kimia cenderung menempatkan materi subjek terlebih dahulu, baru kemudian ditunjukkan dengan sedikit aplikasinya. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan bahwa kimia relevan dengan proses dan produk sehari-hari yang digunakan dalam masyarakat. Berkaitan dengan relevansi pembelajaran konseptual dan seperti pendekatan kurikulum yang ada sekarang tidak mendorong untuk menaikkan popularitas kimia. Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi tuntutan dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran kimia kita perlu menemukan cara lain dalam pembelajaran berdasarkan situasi-situasi sosial, kemudian dikembangkan konsep pembelajaran

konseptual yang membuat siswa dapat mengapresiasi sains secara relevan. Hal tersebut dipertegas dalam uraian tujuan mata pelajaran kimia yaitu “untuk memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya dan penerapan konsep-konsep kimia untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari” (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada proses bukan hasil belajar. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, maupun negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2010). Strategi CTL fokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi mereka yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks (Depdiknas, 2003). Pembelajaran dengan kontekstual ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep kimia, meningkatkan keterampilan proses siswa dan mengembangkan proses berpikir. Beberapa penelitian mengenai pengaruh pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran kimia telah dilakukan. Salah

satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Belt, *et al.* (2005) menemukan bahwa relevansi dalam penggunaan pembelajaran kontekstual menimbulkan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menerima dengan baik pembelajaran menggunakan konteks, yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Bennett, *et al.* (2006) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual di Sahers Advance Chemistry mendapatkan respon positif baik dari guru maupun siswa.

Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mengembangkan penguasaan konsep karena siswa langsung mengalami sendiri dan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai pembelajaran dengan kontekstual perlu dilakukan. Penelitian ini fokus pada analisis penguasaan konsep. Adapun alasan pemilihan pokok bahasan larutan penyangga dalam penelitian ini disebabkan konsep larutan penyangga berdasarkan data penelitian masih sulit dipahami oleh siswa karena sangat kompleks. Pada pokok bahasan larutan penyangga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari karena banyak aplikasinya dengan kehidupan dan pokok bahasan larutan penyangga merupakan materi konsep abstrak dengan contoh konkrit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran larutan penyangga melalui pembelajaran kontekstual?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran larutan penyangga melalui pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa untuk setiap konsep pembelajaran larutan penyangga melalui pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran larutan penyangga melalui pembelajaran kontekstual?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang diteliti dibatasi pada hasil belajar penguasaan konsep siswa pada pokok bahasan larutan penyangga.
2. Materi larutan penyangga pada penelitian ini meliputi definisi larutan penyangga, jenis dan komponen larutan penyangga, sifat larutan penyangga, perhitungan larutan penyangga, dan peranan larutan penyangga dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pembelajaran kontekstual ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh:

1. informasi tentang peningkatan penguasaan konsep siswa SMA setelah mengikuti pembelajaran larutan penyangga melalui model pembelajaran kontekstual.
2. informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa untuk setiap konsep pembelajaran larutan penyangga melalui model pembelajaran kontekstual.
3. informasi tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran larutan penyangga melalui model pembelajaran kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, untuk melatih dan mengembangkan penguasaan konsep siswa dan mendekatkan materi kimia dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, terutama guru-guru yang melaksanakan pembelajaran kimia di sekolah-sekolah yang kebanyakan menjadikan siswa pasif dan tidak dituntut untuk berfikir kreatif, penelitian ini dapat memberi masukan positif dalam melaksanakan pelajaran larutan penyangga dengan memanfaatkan pembelajaran kontekstual.
3. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas mutu sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dan kinerja guru.

4. Bagi peneliti lain adalah menjadi salah satu bahan dan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik dan berkaitan dengan masalah pada penelitian ini.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini maka berikut adalah penjelasan istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

1. *Analisis* mempunyai arti sebagai penguraian suatu pokok bahasan atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).
2. *Hasil belajar* adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 1989).
3. *Pembelajaran* adalah kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar. (Arifin, 2003).
4. *Pembelajaran Kontekstual* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Alhabshi, *et al*, 2006).